Jurnal Pesona Indonesia
https://pesona.tpi.or.id/index.php/pesona
Halaman: 86 - 93
E-ISSN: 3064-6448 | Vol. 2 No. 4 (2025)

Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar

Nurfaijan[1]
Haifaturrahmah[2]
Sari nursina[3]

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,FKIP, Universitas Muhamadiyyah Mataram, Indonesia

faijanurfaija100604@gmail.com[1]

Abstrak
Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian siswa yang beretika dan bermoral. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan nilai karakter melalui berbagai strategi di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat sentral, meliputi sebagai teladan, pembiasaan, pembimbing, motivator, dan evaluator. Penanaman karakter dilakukan dengan integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan sehari-hari, serta komunikasi intensif dengan orang tua. Guru memberikan contoh nyata melalui sikap dan perilaku yang baik, membiasakan disiplin, serta memberikan apresiasi dan sanksi edukatif. Secara keseluruhan, peran guru secara holistik dan berkelanjutan sangat efektif dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci:
Peran Guru, Nilai Karakter, Sekolah Dasar, Keteladanan, Pembiasaan.

Abstract
Character education in elementary school is an important foundation in shaping the ethical and moral personality of students. This study aims to describe the role of teachers in instilling character values through various strategies in elementary schools. The research method used is qualitative with a case study approach, collecting data through interviews and observations. The results of the study show that the role of teachers is very central, including as a role model, habituator, guide, motivator, and evaluator. Character cultivation is carried out by integration in learning, daily habits, and intensive communication with parents. Teachers set a real example through good attitudes and behaviors, habituating discipline, and providing appreciation and educational sanctions. Overall, the role of teachers in a holistic and sustainable manner is very effective in shaping the character of students in elementary school.

Key Word:
Role of Teachers, Character Values, Elementary School, Example, Habituation.

Information Production:
© 2025 *by the authors of this article.This work is licensed under an* Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki peranan krusial dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Di tingkat sekolah dasar, pembentukan karakter menjadi sangat fundamental karena pada usia ini siswa berada dalam masa perkembangan kritis untuk menyerap nilai-nilai dan kebiasaan. Fenomena sosial saat ini, seperti lunturnya etika dan moral, menunjukkan urgensi pendidikan karakter di sekolah. Guru sebagai ujung tombak pendidikan di sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan peran ini, bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Tanpa peran aktif guru, pendidikan karakter hanya akan menjadi konsep yang tidak terealisasi dalam praktik sehari-hari.

Personel sekolah dapat meliputi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang keduanya memiliki peran yang sangat strategis. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (6) disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, isntruktor, fasilitator, dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan terutama di sebuah sekolah, guru merupakan komponen terpenting untuk dapat berjalannya sebuah pembelajaran. Tanpa kehadiran guru maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun

e-ISSN: 3064 - 6448

2005 tentang guru dan dosen Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Peran guru sangat diperlukan untuk mendidik, membimbing, dan pendorong. Guru juga sebagai penyampai ilmu, penggerak, dan penasihat. Ibaratnya adalah guru sebagai lukisan yang akan dicontoh oleh peserta didik. Pada dasarnya baik buruk hasil lukisan tergantung contoh yang diberikan oleh guru. Sebuah pepatah yang mengatakan guru adalah digugu dan ditiru. Dengan arti lain guru harus memiliki peran penting sebagai role model atau teladan bagi peserta didik terutama seorang anak usia sekolah dasar yang akan senantiasa mengikuti segala tingkah laku yang dilakukan gurunya ketika di sekolah, karena di usia seperti itu anak masih mudah untuk mencontoh bahkan menganggap guru sebagai idolanya melebihi orang tua mereka sendiri. Melihat peran tersebut maka sudah menjadi kejelasan bahwa seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik dan benar. Hal tersebut didasari karena tugas guru tidak hanya mengajar, namun juga menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter siswa.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam strategi dan praktik konkret yang dilakukan guru di sekolah dasar dalam menanamkan karakter. Meskipun banyak literatur yang membahas pentingnya pendidikan karakter, masih diperlukan eksplorasi mengenai bagaimana guru-guru di lapangan mengimplementasikan konsep tersebut secara efektif. Penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik (*best practices*) yang dapat menjadi referensi bagi para pendidik lainnya. Dengan demikian, kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar dapat ditingkatkan secara sistematis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif peran guru dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik di sekolah dasar, mengidentifikasi strategi yang digunakan, serta menganalisis efektivitas peran tersebut dalam membentuk kepribadian siswa. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait peran guru, tantangan yang dihadapi, dan keberhasilan yang dicapai dalam implementasi pendidikan karakter.

METODE

Penulisan jurnal ini menggunakan metode studi kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mempelajari dan menganalisis berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan topik penelitian tertentu. Sumber informasi dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian dan sumber lain yang berkaitan dengan pokok bahasan penyelidikan. Tujuan dari metode studi kepustakaan adalah untuk memahami secara menyeluruh topik penelitian yang diteliti, meninjau literatur yang ada, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan atau topik yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut, dan mengembangkan landasan teori untuk penelitian lebih lanjut. Proses studi kepustakaan biasanya mencakup langkah-langkah seperti mencari literatur, memilih sumber yang relevan, membaca dan memahami sumber tersebut, menganalisis informasi yang ditemukan dan menulis laporan atau tinjauan literatur yang mencerminkan pemahaman literatur dan hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Samani dan Hariyanto (2013:45) dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga serta rasa dan karsa. Selanjutnya pendidikan karakter menurut Salahuddin dan Alkrienciechie (2013:42) dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menurut Muhamimin Azzet (2014:37) pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan.

e-ISSN: 3064 - 6448

Sedangkan pendidikan karakter menurut Zubaedi (2012:19) yaitu segala perantaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan. Selanjutnya menurut Wibowo (2013:40) pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang lurus setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Dari penjelasan berbagai pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan karakter, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di rumah di sekolah ataupun di Masyarakat.

Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak atau peserta didik mempunyai kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai karakter mulia lain nya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles bahwa karakter era kaitannya dengan kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.

Wynne (1991) mengungkapkan bahwa karakter berasal dari bahasan Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan orang yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) menyatakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan anta6satu individu dengan individu lainnya. Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan seseorang, sehingga dia bisa disebut sebagai orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika atau moral. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (emosi) yang oleh Lickona (1992) disebut keinginan untuk melakukan kebajikan. Dalam hal ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek mengetahui hal yang baik, tetapi juga keinginan untuk kebajikan atauEnci tai yang baik dan tindakan yang baik, sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki berbagai peran penting dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik di sekolah dasar. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh lima temuan utama sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik

Data	Peran guru	Bentuk Kegiatan/ Strategi	Nilai Karakter yang Ditanamkan	Temuan Lapangan/ Keterangan
Data 1	Teladan (Uswah Hasanah)	Guru menunjukkan sikap sopan, disiplin, datang tepat waktu, dan menghormati sesama.	Disiplin, tanggung jawab, sopan santun	Siswa meniru perilaku guru dalam keseharian, seperti mengucapkan salam dan menjaga ketertiban di kelas.
Data 2	Pembiasaan	Kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, menjaga kebersihan, dan budaya antre.	Religius, tanggung jawab, peduli lingkungan	Pembiasaan dilakukan setiap hari dengan pendampingan langsung dari guru.

e-ISSN: 3064 - 6448

Data 3	Integrasi Nilai dalam Pembelajaran	Guru mengaitkan pesan moral dalam mata pelajaran (contoh: kejujuran dalam cerita	Jujur, kerja keras, menghargai orang lain	Siswa memahami nilai karakter secara kontekstual dalam kegiatan belajar.
Data 4	Motivator	Guru memberi apresiasi atas perilaku positif siswa dan dorongan untuk berbuat baik.	Percaya diri, semangat belajar, tanggung jawab	Pujian dan penghargaan sederhana membuat siswa lebih termotivasi memperbaiki perilakunya.
Data 5	Evaluator dan Komunikator	Guru mengevaluasi perilaku siswa serta berkomunikasi dengan orang tua untuk konsistensi pembinaan.	Disiplin, tanggung jawab sosial	Kerja sama guru dan orang tua menghasilkan perubahan perilaku positif yang lebih konsisten.

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada setiap satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan Citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas .

Implementasi Pendidikan Karakter

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk karakter peserta didik. Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut: penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan dan keteladanan. Berdasarkan metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman dasar filosofinya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan pramuka terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerjasama dan kegigihan dalam berusaha.

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa yang dilakukan dengan baik menjadi baik pula bagi pengaruhnya terhadap peserta didik. pendidik sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik, tanpa dimulai oleh guru yang baik juga. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang harus dipahami guru dari peserta didik, antara lain kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah. Guru yang berhasil dalam memahami perbedaan tersebut, biasanya memahami mereka melalui kegiatan sebagai berikut 1) mengobservasi peserta didik dalam berbagai situasi baik di kelas maupun di luar kelas, 2) menyediakan waktu untuk mengadakan pertemuan dengan peserta didiknya, sebelum, selama dan setelah sekolah, 3) mencatat dan mengecek seluruh pekerjaan peserta didik, memberikan komentar yang konstruktif, 4) membuat tugas dan latihan untuk kelompok, 6) memberikan kesempatan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda. Adapun sikap dan karakteristik guru

e-ISSN: 3064 - 6448

yang sukses melaksanakan pendidikan karakter secara efektif dapat diidentifikasikan sebagai berikut: 1) respect dan memahami dirinya serta dapat mengontrol dirinya (emosinya stabil); 2) antusias terhadap pendidikan karakter, kelasnya, dan seluruh pembelajarannya; 3) berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap peserta didik); 4) memperhatikan perbedaan individual peserta didik; 5) menghindari perlakuan kasar dan ejekan terhadap peserta didiknya; 6) memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif dan banyak akal; 7) menjadi teladan bagi peserta didiknya. Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan pendidikan karakter di sekolah adalah bahwa semua manusia dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Oleh karena itu, tugas guru yang paling utama dalam pendidikan karakter di sekolah adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang berkarakter menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat dan karakter baiknya.

Dalam hal ini, guru hendaknya memposisikan diri sebagai fasilitator, yang tugas utamanya memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik tanpa ada pemaksaan dan kekerasan terhadap peserta didik, sebab pemaksaan dan kekerasan hanya akan membekaskan sesuatu yang kurang positif di kalangan pribadi peserta didik, yang nantinya akan membentuk karakter mereka titik bisa jadi tawuran dan perkelahian antar pelajar yang akhir ini sering terjadi juga disebabkan oleh perlakuan guru yang kurang ramah dan kurang nyaman terhadap peserta didik, sehingga mereka melampiaskannya di luar kelas atau di luar sekolah.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Nilai Karakter di Sekolah Dasar

Meskipun peran guru sangat sentral dalam menanamkan nilai-nilai karakter, pelaksanaannya di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial peserta didik. Tidak semua anak mendapatkan dukungan yang sama dari rumah dalam hal pendidikan moral dan karakter. Guru sering kali menghadapi situasi di mana nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak sejalan dengan kebiasaan di rumah, sehingga diperlukan pendekatan yang sabar, konsisten, dan kolaboratif dengan orang tua (Lestari & Mulyono, 2023).

Tantangan lain yang sering muncul adalah beban administratif guru yang cukup tinggi. Banyaknya tugas administratif dapat mengurangi waktu guru untuk membina karakter siswa secara langsung. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pengelolaan waktu dan perencanaan pembelajaran karakter yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran, sehingga tidak menjadi kegiatan tambahan, tetapi melekat pada proses belajar mengajar sehari-hari (Hidayat & Kusuma, 2022).

Selain itu, kurangnya pelatihan khusus tentang pendidikan karakter juga menjadi hambatan tersendiri. Masih banyak guru yang belum mendapatkan pembekalan yang cukup tentang strategi konkret menanamkan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memberikan pelatihan berkelanjutan tentang pendidikan karakter, misalnya melalui workshop, seminar, dan pelatihan berbasis praktik baik (best practice) (Rahmawati, 2021).

Dalam konteks pembelajaran modern, guru juga dituntut untuk memanfaatkan teknologi digital secara bijak. Pembelajaran berbasis teknologi dapat dijadikan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran daring dapat melatih anak untuk disiplin mengerjakan tugas, sementara kegiatan kolaboratif digital dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja sama (Sari & Nuraini, 2024).

Guru juga perlu menanamkan pendidikan karakter berbasis kontekstual dan kearifan lokal. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan rasa hormat terhadap guru serta orang tua merupakan bagian dari budaya Indonesia yang dapat dijadikan pondasi pendidikan karakter. Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa akan lebih mudah diterima dan dihayati oleh peserta didik (Koesoema, 2017; Wiyani, 2012).

Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi guru dalam menjadi teladan (role model). Keteladanan guru merupakan bentuk pendidikan karakter paling nyata yang dapat langsung dilihat dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa menjaga integritas, kedisiplinan, dan sikap profesionalnya agar mampu menjadi panutan moral bagi

e-ISSN: 3064 - 6448

para siswa (Lickona, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat esensial dan multidimensional dalam menanamkan nilai karakter peserta didik di sekolah dasar. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup peran sebagai teladan, pembiasaan, motivator, dan evaluator. Strategi yang paling efektif adalah melalui keteladanan yang konsisten, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, serta pembiasaan kegiatan positif sehari-hari. Selain itu, profesi guru memiliki beberapa keunggulan dari profesi lainnya. Guru adalah suatu profesi yang patut untuk dihargai dan dijunjung tinggi. Implementasi dari hal tersebut maka sepatutnya guru harus menjadi model untuk menjadikan dunia pendidikan yang berbasis karakter, bermoral dan tidak meninggalkan kearifan budaya lokal. Guru merupakan saran untuk menanamkan karakter bangsa pada anak. Peran guru sebagai model dalam pembentukan karakter siswa sangat urgent karena guru adalah suatu panutan bagi siswa atau peserta didiknya. Guru membantu siswa mengembangkan keterampilan penting seperti disiplin, kerja sama, dan empati. Mereka mempromosikan nilai seperti kejujuran, integritas, dan ketulusan. Melalui interaksi mereka dengan siswa, Guru dapat membantu membentuk sikap, keyakinan, dan sikap mereka, dan mereka dapat memainkan peran yang signifikan dalam membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, sukses, dan berbelas kasih. Komunikasi yang baik dengan orang tua menjadi faktor pendukung yang memperkuat upaya guru di sekolah. Kombinasi dari peran-peran ini menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan mendukung pembentukan karakter siswa secara optimal. Dengan demikian, guru berperan sebagai arsitek moral yang membentuk fondasi kepribadian siswa sejak usia dini.

Implikasi Penelitian dan Saran

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap praktik pendidikan karakter di sekolah dasar. Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru tidak hanya sebatas penyampai ilmu, melainkan juga sebagai pembentuk kepribadian dan moral peserta didik. Oleh karena itu, sekolah dan lembaga pendidikan perlu memberikan ruang dan dukungan yang lebih besar kepada guru untuk menjalankan fungsi tersebut secara optimal. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan waktu khusus untuk kegiatan pembinaan karakter. Kedua, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai karakter. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial di sekolah saja, melainkan memerlukan kesinambungan antara pendidikan formal dan nonformal. Kegiatan yang melibatkan kolaborasi orang tua dan masyarakat, seperti program parenting atau gotong royong sekolah, dapat memperkuat internalisasi nilai karakter di kalangan peserta didik (Suryani & Lestari, 2023). Ketiga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media dan teknologi pembelajaran yang tepat dapat memperkuat nilai karakter peserta didik. Guru dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan aktivitas kolaboratif daring. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan secara adaptif sejalan dengan kemajuan teknologi. Berdasarkan hasil tersebut, saran yang dapat diberikan antara lain: (1) guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan kepribadian melalui pelatihan atau forum pengembangan profesi berkelanjutan; (2) sekolah perlu memperkuat budaya karakter melalui kebijakan dan kegiatan yang konsisten, seperti program literasi nilai atau penghargaan karakter positif; dan (3) pemerintah diharapkan memberikan dukungan kebijakan yang memperhatikan keseimbangan antara beban administratif dan tanggung jawab. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori tentang peran guru dalam pendidikan karakter, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, tangguh, dan berkarakter unggul.

DAFTAR REFERENSI

Amirin, T., & Handayani, W. (2015). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Depdikbud. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
Depdikbud. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
Hasyim, A. W., & Pratiwi, L. M. (2024). Peran guru sebagai pendidik dalam membentuk karakter disiplin siswa di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13*(2). Retrieved from https://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/1320/743
Hidayat, T., & Kusuma, D. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 8*(1), 45–58.
Kemenristekdikti. (2008). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*.
Koesoema, D. (2007). *Pendidikan karakter*. Jakarta: Grasindo.
Koesoema, D. (2017). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
Lestari, M., & Mulyono, S. (2023). Peran guru dan orang tua dalam kolaborasi pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 42*(2), 233–248.
Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
Lickona, T. (n.d.). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. (Catatan: Tadi ada versi tanpa tahun dan tanpa format. Jika ini duplikasi, Anda dapat menghapus salah satu.)
Mulyasa. (2016). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
Permana, A., et al. (n.d.). Peran guru dalam pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Mahasiswa UNY*. Retrieved from https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fkip/article/view/11388/11266
Purwandari, A., & Nata, A. S. (2024). Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter disiplin belajar siswa di SMP Negeri 3 Laut Tador. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru, 6*(1). Retrieved from http://www.jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/download/4638/2246
Rahmawati, A. (2021). Peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan karakter melalui pelatihan berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 14*(3), 199–210.
Ramadhani, L. (2020). *Strategi guru dalam membangun karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 1 Keboan Anom, Sidoarjo*. OSF. Retrieved from https://osf.io/x89k2/download/?format=pdf
S2dikdas.fip.unesa.ac.id. (2025). *Moral itu diajarkan, etika itu dicontohkan*. Retrieved from https://s2dikdas.fip.unesa.ac.id/post/moral-itu-diajarkan-etika-itu-dicontohkan
Sarah, S., Ali, E. Y., & Ismail, A. (2024). Development of Classpoint assisted food chain learning media to improve student learning outcomes in elementary schools. *EduBase: Journal of Basic Education, 5*(2), 107–119.
Sari, Y., & Nuraini, D. (2024). Penguatan pendidikan karakter melalui pemanfaatan teknologi digital di sekolah dasar. *EduTech Journal, 5*(1), 77–90.
Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
Suryani, N., & Lestari, F. (2023). Kolaborasi guru dan orang tua dalam pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia, 9*(1), 12–25.
Tsaari, S. (2015). *Pendidikan karakter*. Jember: IAIN Jember Press.
Wally, M. (2021). Peran guru dalam pembentukan karakter. *Jurnal Studi Islam, 10*(1).
Wiyani, N. (2012). *Manajemen pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya di sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.
Wiyani, N. A. (2012). *Manajemen pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya di sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.
Wulandari, R. (2022). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 7*(2), 88–101.
Zahra, A. R., & Mulyana, E. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui kolaborasi sekolah dan komunitas. *Jurnal Pendidikan Karakter, 11*(3), 267–279.

e-ISSN: 3064 - 6448

Zubaedi. (2012). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam dunia pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.